

REPRESENTASI NOSTALGIA DALAM BUDAYA DIGITAL: ANALISIS TREN KONTEN POLAROID BERBASIS GEMINI AI

Leony Agustine ^{1,*}; Destri Sari Gunarti ²

^{1,2} Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia; s14220067@student.ubm.ac.id¹,
l1729@lecturer.ubm.ac.id²

*Correspondence : l1729@lecturer.ubm.ac.id²

ABSTRAK

Kemunculan tren visual Polaroid berbasis Gemini AI di *platform* media sosial TikTok menandai babak baru dalam praktik nostalgia digital, di mana teknologi kecerdasan buatan digunakan untuk menciptakan momen yang secara faktual tidak pernah terjadi namun dirasakan bermakna secara emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konstruksi tren visual Polaroid berbasis Gemini AI menciptakan nostalgia semu di TikTok, khususnya pada konten yang menampilkan kebersamaan dengan orang terkasih yang telah meninggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan terhadap enam postingan TikTok, wawancara semi-terstruktur dengan dua konten kreator, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis mengacu pada teori Representasi Stuart Hall dengan model encoding-decoding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nostalgia semu tercipta melalui proses konstruksi bertahap: dari kerinduan dan imajinasi pengguna yang diterjemahkan menjadi prompt, divisualisasikan oleh Gemini AI dalam estetika Polaroid vintage, lalu dibagikan di TikTok dan dimaknai secara kolektif oleh audiens. Meskipun momen yang ditampilkan tidak pernah terjadi secara nyata, representasi visual ini terbukti berfungsi sebagai medium terapeutik untuk mengekspresikan kerinduan dan kehilangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat kreatif, melainkan juga sebagai media komunikasi emosional yang melampaui batas realitas di ruang digital.

Kata kunci

Gemini AI, Nostalgia Semu, Polaroid AI, Teori Representasi Stuart Hall, TikTok

ABSTRACT

The emergence of Gemini AI based Polaroid visual trends on TikTok marks a new chapter in digital nostalgia practices, where artificial intelligence is used to create moments that have never factually occurred yet are felt as emotionally meaningful. This study aims to analyze how the construction of Gemini AI based Polaroid visual trends creates pseudo nostalgia on TikTok, particularly in content depicting collected through non-participant observation of six TikTok posts, semi-structured interviews with two content creators, documentation, and literature review. Analysis was guided by Stuart Hall's Representation Theory and the encoding-decoding model. Findings reveal that pseudo nostalgia is constructed through a staged process: from users longing and imagination translated into prompt instructions, visualized by Gemini AI in vintage Polaroid aesthetics, then shared on TikTok and collectively interpreted by audiences. Although the depicted moments never occurred in reality, this visual representation effectively functions as a therapeutic medium for expressing longing and grief. The study concludes that AI operates not merely as a creative tool but also as an emotional communication medium capable of transcending the boundaries of reality in digital space.

Keywords

Gemini AI, Polaroid AI, Pseudo Nostalgia, Stuart Hall Representation Theory, TikTok

Pendahuluan

Fenomena digital yang hampir setiap orang pernah gunakan salah satunya adalah kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Kehadiran AI menjadi fenomena global yang hampir ada di setiap aspek kehidupan, di mana manusia banyak bergantung pada teknologi ini. Salah satu contohnya bagaimana AI dapat dirasakan adalah ketika kita menggunakan *Google Assistant* atau Siri, hingga alat bantu berpikir di dunia pendidikan. Bahkan, beberapa orang kini menggunakan AI layaknya seorang teman, berbagi kekhawatiran dan berkonsultasi tentang kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekedar alat bantu, AI juga telah mengubah cara manusia memproduksi visual yang dijadikan sebagai medium yang membentuk emosi, makna, dan pengalaman seseorang. "*We live in a time characterised by retropection*" (Bauman, 2017). Sejalan dengan itu, Nasrullah (2018, dalam Frenky & Subandi (2026) menjelaskan bahwa budaya siber memungkinkan terbentuknya pola interaksi yang mendukung individu dalam membangun identitas sosial serta menjalin hubungan dengan orang lain melalui media digital. Media sosial juga merupakan sarana yang tepat untuk menyebarluaskan informasi sekaligus menjadi media komunikasi dengan jangkauan yang luas (Pertiwi et al. (2022). Perkembangan ini ditandai oleh semakin banyaknya individu yang memanfaatkan media sosial untuk terhubung satu sama lain dan menciptakan ruang memori digital mereka sendiri.

Pada awal tahun 2025, platform media sosial TikTok dipenuhi berbagai konten berbasis AI, mulai dari video VEO 3 hingga tren foto bergaya Polaroid yang dihasilkan melalui Gemini AI. Di antara sekian banyak tren tersebut, satu fenomena menarik perhatian secara khusus, yaitu tren foto bergaya Polaroid yang dihasilkan melalui Gemini AI. Tren ini mulai beredar di TikTok pada 11 September 2025 (dilansir Kompas.com, diakses 5 Januari 2026) dan memungkinkan pengguna untuk menggabungkan dua orang atau lebih ke dalam satu foto yang tampak realistis, dengan estetika khas kamera Polaroid, bingkai putih, *tone* warna *vintage*, dan pencahayaan yang lembut. Visual tersebut sepenuhnya dihasilkan melalui teks instruksi berupa prompt, karena prompt yang tepat dapat menciptakan hasil yang sesuai dengan keinginan pengguna (Dermawan & Herdianto (2024). Penerapan teknologi AI dalam konteks tersebut juga divalidasi oleh Qois dkk. (2025) yang mengatakan bahwa AI dapat menciptakan suasana nostalgia yang sebenarnya merupakan rekayasa, seolah-olah pengguna berada di tempat atau momen yang belum pernah mereka alami sebelumnya (Qois et al. (2025).

Dari sekian banyak variasi konten Polaroid AI, fenomena yang paling menonjol secara emosional adalah konten yang menampilkan foto bersama orang-orang terkasih yang telah meninggal dunia. Inilah yang dimaksud penelitian ini dengan istilah nostalgia semu, yaitu nostalgia yang tidak didasarkan pada pengalaman nyata di masa lalu, melainkan pada hasil konstruksi visual berbasis kecerdasan buatan yang menghadirkan momen yang tidak pernah ada atau tidak sempat terdokumentasikan. Bellenger-Morvan (2024) menjelaskan bahwa nostalgia pada masa kini dapat muncul dari kerinduan terhadap suatu masa yang tidak pernah dialami secara langsung, bahkan mungkin tidak pernah benar-benar ada (Bellenger-Morvan (2024). Berbeda dengan nostalgia konvensional yang bersumber dari kenangan aktual, nostalgia semu dibangun semata-mata melalui rekayasa visual yang diproduksi oleh AI atas dasar keinginan dan imajinasi pengguna.

Praktik media digital menciptakan visual hasil rekayasa teknologi yang kemudian dimaknai sebagai pengalaman nyata, sehingga batas antara ingatan asli dan simulasi visual semakin kabur (Kurniawan et al. (2025). Ekelund (2022) juga menegaskan bahwa foto-foto yang diposting di media sosial tidak hanya berpotensi menghasilkan reaksi emosional terhadap masa lalu, tetapi juga menjadi emotional canvases, ruang visual dimana tempat orang lain memproyeksikan kenangan dan perasaan mereka sendiri. Dalam konteks tren Polaroid AI, mekanisme inilah yang bekerja, di mana visual yang dihasilkan oleh AI bukan hanya menyentuh pembuat konten, tetapi juga memicu respons emosional yang meluas di kalangan audiens yang mungkin memiliki pengalaman kehilangan serupa (Ekelund (2022).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Dewi dan Juwita (2025), mengkaji Polaroid AI sebagai media representasi diri dan kedekatan virtual di kalangan Generasi Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa gambar Polaroid AI berfungsi sebagai media emosional untuk membangun kedekatan virtual dengan idola, pasangan jarak jauh, dan anggota keluarga. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana foto-foto kenangan yang bersifat pribadi dan tidak pernah terdokumentasikan kemudian dicipta ulang melalui AI, dibagikan di media sosial, dan diinterpretasikan oleh orang lain sebagai pengalaman nostalgia kolektif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada konstruksi nostalgia semu melalui tren Polaroid AI, yakni nostalgia yang tidak didasarkan pada pengalaman nyata melainkan pada hasil rekayasa visual berbasis kecerdasan buatan.

Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian menggunakan teori Representasi Stuart Hall yang memandang makna bukan sebagai sesuatu yang tetap melainkan selalu dibangun melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial (Aqilla et al. (2025). Dalam konteks tren Polaroid Gemini AI, visual bergaya Polaroid berfungsi sebagai sistem tanda yang membangun nostalgia semu, membingkai emosi, dan memandu bagaimana audiens menafsirkan masa lalu yang tidak pernah dialami secara nyata. Selain itu, konsep encoding-decoding Hall digunakan untuk menguraikan bagaimana kreator membangun pesan visual dan bagaimana audiens menerima serta memaknainya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memandang nostalgia digital bukan sebagai kerinduan terhadap pengalaman nyata yang pernah terjadi, melainkan sebagai hasil konstruksi visual berbasis AI yang mampu menghadirkan momen yang tidak pernah ada sebelumnya. Jika sebelumnya kerinduan dan harapan tidak terwujud hanya hadir dalam batin atau dalam bentuk cerita lisan, tren visual Polaroid berbasis Gemini AI hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk visual yang tampak nyata. Fenomena ini bukan sekedar praktik storytelling, tetapi berkembang menjadi representasi visual yang bagian dari pengalaman nostalgia semu di ruang digital. Penelitian ini memposisikan konten visual berbasis AI bukan sekedar sebagai pemanfaatan teknologi, melainkan sebagai medium komunikasi emosional baru yang secara aktif digunakan pengguna untuk mengekspresikan kenangan dan kerinduan kepada khayalak luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi tren visual Polaroid berbasis Gemini AI menciptakan nostalgia semu di TikTok? Tujuannya adalah menganalisis proses konstruksi visual nostalgia semu tersebut serta memahami bagaimana makna itu diproduksi, disebarkan, dan diinterpretasikan secara kolektif dalam budaya digital. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan teori representasi dalam konteks AI generatif dan nostalgia

digital. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi bagi pembuat konten, pengembang teknologi AI, maupun lembaga pendidikan dalam memahami implikasi emosional dan sosial dari pengguna AI di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena bertujuan mengklarifikasi “esensi” makna dalam fenomena yang dialami oleh individu, di mana peneliti harus mengesampingkan asumsi dan pengalaman pribadinya terlebih dahulu melalui proses yang disebut *epoche* yaitu mengesampingkan penilaian guna memahami pengalaman partisipan (Supriatna et al. (2025). Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan berupaya memahami makna yang muncul dari pengalaman dalam konteks tertentu (Tandaju & Koli (2024). Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi antara manusia, pengalaman masa lalu, dan praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu (Maulida et al. (2025).

Subjek penelitian terdiri dari dua content creator TikTok yang memposting konten nostalgia menggunakan visual Polaroid berbasis Gemini AI, yaitu Informan 1 (VA, 23 tahun) dan Informan 2 (IR, 27 tahun) yang dipilih berdasarkan tiga kriteria: mengunggah konten nostalgia Polaroid AI di TikTok, konten mengandung unsur nostalgia melalui visual maupun caption, dan bersedia menjadi narasumber dalam proses wawancara penelitian. Pemilihan dua informan ini didasarkan pada *purposive sampling* yang menekankan kedalaman dan relevansi pengalaman subjektif secara mendalam. Objek penelitian terdiri dari konten visual Polaroid berbasis Gemini AI yang menggabungkan individu dengan orang yang telah meninggal dunia, dipublikasikan pada platform media sosial TikTok dalam periode September hingga November 2025, dan mengandung caption bernuansa kerinduan. Pencarian konten dilakukan menggunakan kata kunci “Tren Gemini AI dengan orang yang sudah meninggal.”

Teknik pengumpulan data mencakup empat metode. Pertama, observasi non-partisipan terhadap enam postingan TikTok @bungga01, @rhmiiml, @aisyahbukanaisah, @hantri_store, @nonameeeeeeeee210, dan @iniavinnnnnnn yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Keenam postingan ini mewakili variasi ekspresi nostalgia semu yang beragam, mulai dari foto bersama orang tua, foto wisuda yang tidak sempat terjadi, hingga foto dengan anak yang telah meninggal, serta menunjukkan keterlibatan interaksi audiens pada kolom komentar. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara daring melalui Google Meet pada 16 April 2026 untuk menggali pengalaman, motivasi dan pemaknaan informan secara mendalam. Ketiga, dokumentasi berupa tangkapan layar konten, caption, dan komentar di TikTok. Keempat, studi pustaka dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah untuk memperkuat analisis konseptual dan teoritis (Sugiyono (2023).

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data jenuh. Proses analisis dilakukan dengan membaca data berulang, mengidentifikasi pertanyaan, mengelompokkan tema-tema makna yang muncul, serta menginterpretasikan pengalaman pengguna dalam memaknai tren Polaroid berbasis Gemini AI sebagai representasi kerinduan dan nostalgia digital.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan AI Mengkonstruksi Makna: Dari Prompt ke Visual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengguna tren Polaroid Gemini AI tidak sekedar mengenang masa lalu, tetapi secara aktif mengkonstruksi representasi visual atas pengalaman yang tidak pernah terjadi. Praktik ini sejalan dengan pendekatan konstruksionis Stuart Hall yang memandang representasi sebagai proses produksi makna yang sangat bergantung pada proses sosial, politik, dan budaya (Difa & Setyawan (2024). Dalam fenomena ini, makna tidak berasal dari peristiwa yang pernah terjadi, melainkan dari bagaimana pengguna membangun dan merepresentasikan pengalaman yang ingin mereka hadirkan melalui visual AI.

Gambar 1. Polaroid AI (VA)



Sumber: TikTok @iniavinnnnnnn

Proses tersebut diawali dari prompt sebagai teks instruksi yang memuat gagasan, harapan, dan pengalaman subjektif pengguna. Prompt kemudian diproses oleh Gemini AI menjadi visual yang menyerupai dokumentasi asli. Visual yang dihasilkan bukan sekedar hasil teknis dari kecerdasan buatan, tetapi merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pilihan-pilihan representasional pengguna.

Temuan pada informan 1 (VA) menunjukkan bahwa visual yang dihasilkan merepresentasikan momen wisuda bersama ibu yang telah meninggal sebelum momen tersebut terjadi. Sementara itu, Informan 2 (IR) menggunakan AI untuk menggabungkan dokumentasi masa kecil dengan pose yang tidak pernah ada dalam realita kehidupannya. Kedua informan tidak menggunakan prompt secara pasif, tetapi memodifikasinya melalui penambahan detail tertentu seperti gesture pelukan, posisi tangan, maupun arah interaksi antar tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa proses visual AI juga merupakan proses negoisasi makna.

Gambar 2. Polaroid AI (IR)



Sumber: TikTok @rhmiml

Dalam perspektif Hall, makna tidak bersifat tetap, melainkan selalu dinegosiasikan melalui interaksi di ruang publik (Aryanto et al. (2026). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengguna secara sadar menentukan tanda-tanda visual yang dianggap mampu merepresentasikan kedekatan, kasih sayang, maupun hubungan keluarga. Oleh karena itu, AI berfungsi sebagai alat produksi visual, sedangkan konstruksi makna tetap berada pada pengguna yang menentukan bagaimana pengalaman tersebut ingin direpresentasikan.

Fenomena ini juga memperlihatkan munculnya simulasi visual atas pengalaman yang tidak pernah terjadi. Visual Polaroid AI menghadirkan situasi yang tampak autentik meskipun tidak memiliki pengalaman langsung dalam realitas. Foto wisuda bersama ibu yang telah meninggal atau foto bersama ayah dalam pose yang tidak pernah terdokumentasikan menunjukkan bagaimana AI digunakan untuk memvisualisasikan kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya hanya berada dalam ranah imajinasi pengguna.

Analisis konten terhadap enam postingan yang dikaji menunjukkan pola yang relatif konsisten. Seluruh konten menggabungkan visual Polaroid AI, caption yang mengandung narasi kehilangan, serta penggunaan lagu yang memperkuat konteks makna. Kombinasi elemen-elemen tersebut membentuk suatu sistem representasi yang secara konsisten mengkonstruksi nostalgia semu sebagai pengalaman yang dibangun melalui visual, bukan melalui pengalaman aktual yang pernah terjadi.

Representasi Visual AI sebagai Medium Terapeutik di Ruang Digital

Dalam gagasan Hall (dalam Ayuanda et al. (2024), representasi melibatkan hubungan antara representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merujuk pada konsep atau gambaran yang terbentuk dalam pikiran individu, sedangkan representasi bahasa merupakan proses menerjemahkan konsep tersebut ke dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam konteks tren Polaroid AI, visual yang dihasilkan dapat dipahami sebagai hasil penerjemahan pengalaman kehilangan yang sebelumnya hanya berada dalam ranah pikiran pengguna menjadi bentuk visual yang dapat dilihat dan dibagikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa titik awal dari proses ini bukanlah teknologi AI itu sendiri, melainkan pengalaman subjektif pengguna terhadap sosok yang dirindukan. Gemini AI berfungsi sebagai medium yang memungkinkan konsep mental tersebut memperoleh bentuk visual. Dengan demikian, AI tidak menciptakan makna

kehilangan atau kerinduan, tetap menyediakan sarana bagi pengguna untuk merepresentasikan pengalaman tersebut dalam ruang digital.

Pada kedua informan, visual yang dihasilkan dipahami sebagai representasi atas hubungan yang tidak lagi dapat diwujudkan dalam realitas. Meskipun pengguna menyadari bahwa foto tersebut merupakan hasil konstruksi AI, visual tetap dimaknai sebagai bentuk representasi yang mampu menghadirkan kembali kedekatan simbolik dengan sosok yang telah meninggal. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai utama visual tidak terletak pada keasliannya sebagai dokumentasi, melainkan pada kemampuannya merepresentasikan pengalaman yang dianggap bermakna oleh pengguna.

Gambar 3. Komentar Pada Postingan @rhmiiml



Sumber: TikTok Komen @rhmiiml

Fungsi representasional tersebut juga terlihat pada respons audiens. Berbagai komentar menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memaknai visual sebagai hasil rekayasa teknologi, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman kehilangan yang mereka miliki. Proses ini menunjukkan bahwa visual AI berfungsi sebagai ruang interpretasi yang memungkinkan pengalaman personal berkembang menjadi pengalaman kolektif.

Gambar 4. Komentar Pada Postingan @rhmiiml



Sumber: TikTok Komen nonameeeeeeeee210

Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang distribusi konten, tetapi juga ruang katarsis digital. Kolom komentar berfungsi sebagai tempat pengguna dan audiens berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta membangun pemaknaan bersama terhadap pengalaman kehilangan. Oleh karena itu, fungsi terapeutik visual AI tidak hanya muncul pada tingkat individual, tetapi juga pada tingkat sosial melalui interaksi yang terjadi di ruang digital.

Encoding-Decoding dalam Tren Polaroid Gemini AI

emuan penelitian menunjukkan bahwa tren Polaroid Gemini AI melibatkan proses *encoding* dan *decoding* yang berlangsung secara berkelanjutan. Pengguna bertindak sebagai *encoder* dengan mengonstruksi pesan melalui visual AI, caption, dan elemen pendukung untuk merepresentasikan makna kehilangan, kerinduan, dan hubungan dengan orang yang telah meninggal. Caption berfungsi memperkuat konteks sehingga makna tidak hanya dibangun melalui visual, tetapi juga melalui keterkaitan antara gambar dan narasi.

Di sisi lain, audiens berperan sebagai *decoder* yang menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing. Penelitian menemukan adanya *dominant reading* ketika audiens menerima makna yang dimaksud pembuat konten dan merespons dengan empati, serta *negotiated reading* ketika mereka mengaitkan visual tersebut dengan pengalaman kehilangan yang dimiliki.

Proses *decoding* tidak berhenti pada tahap interpretasi. Sebagian audiens kemudian mereproduksi konten serupa atau membantu pengguna lain membuat visual yang sama, sehingga mereka turut menjadi bagian dari proses produksi makna. Akibatnya, makna nostalgia semu terus direproduksi melalui interaksi di ruang digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa tren Polaroid Gemini AI tidak hanya menghasilkan representasi visual individual, tetapi juga membentuk pemaknaan kolektif. Melalui proses *encoding* dan *decoding* yang berulang, visual AI menjadi medium untuk merepresentasikan, menafsirkan, dan membagikan pengalaman kehilangan, sekaligus memperlihatkan bagaimana makna dibentuk dan disebarakan melalui praktik komunikasi digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai konstruksi tren visual Polaroid berbasis Gemini AI dalam menciptakan nostalgia semu di TikTok, maka peneliti mendapati hasil penelitian bahwa nostalgia semu tercipta melalui proses konstruksi visual yang dimulai dari kerinduan dan imajinasi pengguna, diubah menjadi visual yang nampak realistis oleh Gemini AI melalui perintah teks. Dan kemudia diinterpretasikan ulang secara ulang oleh pengguna dan audiens pada media sosial TikTok. Meskipun momen yang divisualisasikan sebenarnya tidak pernah terjadi, representasi visual yang dihasilkan secara efektif menyampaikan sisi emosional yang terasa sangat nyata.

Dengan demikian, tren foto Polaroid berbasis Gemini AI menunjukkan bahwa teknologi AI dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat kreasi visual, tetapi juga sebagai media baru untuk merepresentasikan kenangan, kerinduan, dan keintiman emosional di ruang digital yang menjadi medium terapeutik bagi penggunanya. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa visual yang dihasilkan AI mampu membangun persepsi kehadiran dan kedekatan terhadap sosok yang telah tiada, sehingga batas antara dokumentasi yang pernah terjadi dan visual hasil konstruksi teknologi menjadi semakin kompleks untuk dimaknai dalam pengalaman digital sehari-hari.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, karena hanya melibatkan dua informan dan berfokus pada fenomena yang berkembang di platform TikTok, sehingga belum dapat menggambarkan pengalaman pengguna secara lebih luas pada platform maupun kontes digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan informan yang lebih beragam, memperluas objek kajian pada media sosial atau aplikasi

AI lainnya, serta mengkaji lebih lanjut bagaimana visual berbasis AI memengaruhi cara individu membangun dan memaknai kembali kenangan serta pengalaman emosional di era budaya digital.

Referensi

- Aqilla, B. W., Sari, C. N., Rahma, E. Y., Safawati, A., & Widiandono, D. (2025). Kunjungan Ishowspeed Sebagai Sarana Representasi Budaya Indonesia Dalam Wacana Netizen Internasional. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(04).
- Aryanto, T. N., Tjahjadi, E., & Pureklolon, T. T. (2026). Studi Literatur: Dampak Media Digital Terhadap Kebudayaan di Indonesia. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v6i1.10519>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 7(02), 440–449. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Bellenger-Morvan, Y. (2024). Introduction: Is Pop Culture trapped in the past? *HAL Science*.
- Dermawan, R. D., & Herdianto. (2024). Meningkatkan Kinerja Output ChatGPT Melalui Teknik Prompt Engineering Yang Dapat Dikustomisasi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10646–10664.
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi Dalam Media Dan Budaya: Perspektif Teori Stuart Hall. *Sanak: Jurnal Studi Agama Agama*, 2(2).
- Ekelund, R. (2022). Fascination, nostalgia, and knowledge desire in digital memory culture: Emotions and mood work in retrospective Facebook groups. *Memory Studies*, 15(5), 1248–1262. <https://doi.org/10.1177/17506980221094517>
- Frenky, & Subandi, Z. E. (2026). Creative content: Studi Etnografi Virtual pada Postingan Akun Instagram @Teensclub.Pigeonteens Creative Content: A Virtual Ethnography Study of Posts on the Instagram Account @teensclub.pigeonteens. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 10(01). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Kurniawan, D. A., Pratiwi, A. L., Wulandari, T., Salsabila, R. A., A., & Mulyono, E. (2025). *Simulakra Dan Hiperrealitas Dalam Ruang Digital: Peran Influencer Tiktok Terhadap Konstruksi Citra Serta Keputusan Pembelian Produk Kecantikan Pada Generasi Z*. 9(2), 2025.
- Maulida, A., Wahyudin, U., Gumilar, G., & Setianti, Y. (2025). *Konstruksi Makna Desa Wisata Dalam Wacana Komunikasi Masyarakat Lokal: Studi Fenomenologi Di Desa Belangian, Kalimantan Selatan The Construction of Tourism Village Meaning in Local Community Discourse: A Phenomenological Study in Belangian Village, South Kalimantan*. 14(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i2.8369>
- Pertiwi, M. P., Isnaini, M., & Girsang, L. R. M. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran untuk Meningkatkan Brand Addiction. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 253–266. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3609>
- Qois, A. S., Cania, F., Azzahra, H., Putri, I. R., Aulia, I., & Adriyani, A. (2025). Fenomena AI Polaroid: Alasan di Balik Tren Visual yang Diikuti Remaja. *Social Empirical*, 2(2), 526–531. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i2.399>
- Sugiyono, Prof. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, Ed.; Cetakan Ke-5). Alfabeta.
- Supriatna, A., Sunarsi, D., & Permatasari, R. I. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup (litnus).
- Tandaju, C., & Koli, N. (2024). Tindak Tutur “Bahasa Jaksel” sebagai Komunikasi Kontekstual di Kalangan Generasi Milenial Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 251–264. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.3908>